

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir di bumi ini memiliki hak nya masing-masing untuk hidup bebas dan terhindar dari segala ancaman. Namun seiring berkembangnya jaman ancaman bisa datang dari siapapun dimanapun dan kapanpun, ancaman tersebut bisa berupa apa saja termasuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi pun beragam bentuknya salah satunya adalah *catcalling*.

Catcalling secara sederhana diartikan sebagai godaan, siulan, teriakan, komentar, bahkan tatapan mata yang bersifat seksual yang biasanya dialami oleh perempuan dan dilakukan oleh laki-laki yang lewat di jalan atau biasa disebut *street harassment*. Benard dan Schlaffer (1981) menyatakan bahwa ketika perempuan di jalan sering mengalami pelecehan dan tidak memandang umur, pakaian, atau ras sekalipun. Pelaku biasanya melakukan *catcalling* dengan spontan dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar, spele, dan hanya bercanda untuk mendapatkan perhatian dari si korban. Bahkan tak banyak dari pelaku yang menganggap perbuatan tersebut adalah pujian.

Seorang peneliti bernama Gardner (1995) mengemukakan bahwa perempuan yang memiliki pengalaman *catcalling* di jalanan merasa bahwa dirinya seakan-akan menjadi objek seksual oleh pelaku *catcalling* yang biasanya adalah orang asing. Padahal menurut Lentera Sintas Indonesia 83% korban *catcalling* tidak memakai pakaian yang provokatif atau pakaian yang mengundang nafsu. Sedangkan pelaku *catcalling* tidak sadar bahwa tindakanya selama ini adalah hal yang merugikan dan mengancam korbanya. Bahkan pelaku *catcalling* tidak tau bahwa ada istilah *catcalling*.

Negara maju seperti Belgia, Portugal, Kanada, Selandia Baru, Amerika Serikat dan Belanda sudah memiliki undang-undang yang mengatur tentang *street harassment*. Di Belanda sendiri dikutip dari *Dutch News* para pelaku *catcalling* dapat dilacak, diperiksa, lalu

diberi hukuman denda maksimum sebesar 8.200 euro (Rp 130 juta) atau 3 bulan penjara. Sedangkan di Indonesia sendiri belum ada langkah tegas dari pemerintah untuk pelaku *catcalling*. Banyak sekali kejadian *catcalling* yang diangkat ke publik salah satunya *catcalling* yang menimpa Kate Walton. Kate Walton adalah perempuan berkebangsaan Australia yang telah tinggal selama 5 tahun di Indonesia. Ia mendokumentasikan *catcalling* yang ia alami ketika berjalan dari Plaza Senayan sampai Pasar Mayestik. Sebagai WNA ia merasa prihatin dengan tingginya jumlah kasus *catcalling* di Indonesia.

Sejauh pra-riset yang dilakukan oleh penulis dari 100 perempuan, 96% pernah menjadi korban *catcalling*. 80% diantaranya mengalami *catcalling* dalam bentuk godaan yang bersifat seksual dan siulan. Kebanyakan dari mereka merasa terganggu, risih dan merasa tidak aman tetapi tidak berani mengungkapkannya kepada pelaku *catcalling*. Padahal studi yang dilakukan oleh Kimberly Fairchild dkk pada tahun 2008 membuktikan bahwa perempuan yang berani mengambil tindakan atau melawan pelaku *catcalling* tidak akan merasakan dampak negatif yang sama dengan korban yang hanya diam saja. Mereka mengaku takut dan tidak berani mengambil tindakan kepada pelaku *catcalling* yang mayoritas pekerja lapangan seperti sopir truck, sopir bus, kernet bus, anak-anak muda yang nongkrong di pinggir jalan. Dari hasil riset yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pelaku *catcalling* adalah orang yang tidak dikenal dan memiliki jumlah yang banyak dibandingkan korban. Dengan ini menunjukkan bahwa pelaku *catcalling* perlu diberi kesadaran akan bahaya *catcalling* sehingga dapat merubah kebiasaan pelaku dan mengurangi jumlah *catcalling* di Indonesia. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk merancang kampanye sosial melalui desain komunikasi visual.



Gambar 1.1. Ilustrasi *Catcalling*
(Sumber: *Google Image*)

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditarik beberapa masalah diantaranya:

- a. Korban *catcalling* yang tidak berani melakukan tindakan untuk mengurangi fenomena *catcalling*.
- b. Pelaku *catcalling* tidak sadar akan bahaya *catcalling* terhadap korban, selama ini kebiasaan tersebut masih dianggap remeh dan bahkan dinormalisasi.
- c. Belum adanya undang-undang yang mengatur atau sanksi tegas kepada pelaku *catcalling* padahal fenomena tersebut sudah sangat meresahkan kaum perempuan khususnya.

1.3 Batasan Permasalahan

1.3.1 Lingkup Pembahasan

Dalam membahas perancangan kampanye penulis membatasi hanya pada upaya memberi kesadaran akan bahaya *street harassment* khususnya *catcalling*, serta memberikan rasa empati untuk lebih menghormati perempuan di ruang publik. Dengan target audience kisaran laki-laki dengan usia 30-40 tahun.

1.3.2 Lingkup Demografi

Berdasarkan lingkup pembahasan diatas, penulis berencana melakukan pendekatan pada target di Kota Semarang dan sekitarnya, sebagai *pilot sampling* untuk kota-kota lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial yang tepat untuk meningkatkan kesadaran sopir truk akan dampak *catcalling* di Semarang?

1.5 Tujuan Dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

- a. Memberi kesadaran akan bahaya *catcalling* tidak hanya kepada pelaku melainkan juga masyarakat luas untuk bersama-sama mengurangi fenomena *catcalling*.
- b. Dapat mengurangi kasus *catcalling* yang menimpa perempuan dan mengarahkan pelaku *catcalling* untuk lebih bisa menghormati lawan jenisnya dengan tidak melakukan *catcalling*.
- c. Memberitahukan kepada masyarakat luas dan pemerintah bahwa *catcalling* adalah masalah yang tidak bisa dianggap remeh.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1.5.2.1 Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan penelitian dan perancangan kampanye ini dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas tentang bahaya *catcalling*.

1.5.2.2 Bagi Institusi

Diharapkan memberi referensi yang baik bagi institusi tentang perancangan kampanye sosial yang baik dalam lingkup pelecehan seksual khususnya *catcalling*. Diharapkan pula dapat memberi masukan untuk membentuk lingkungan institusi agar tidak menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual khususnya *catcalling*.

1.5.2.3 Bagi Diri Sendiri

Mendapatkan pengetahuan tentang perancangan kampanye sosial seputar pelecehan seksual khususnya *catcalling* dan juga dapat menambah pengetahuan tentang bahaya *catcalling* dalam kehidupan sehari-hari dan bagi lawan jenis.

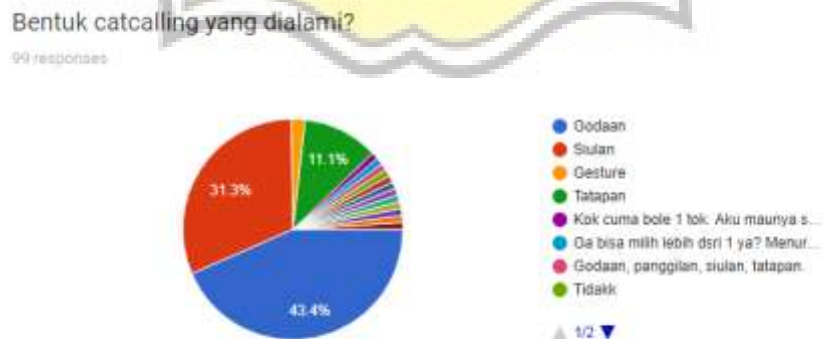
1.6 Metodologi Perancangan

1.6.1 User Research

Berkaitan dari data tersebut, penulis mencoba melakukan survey kepada responden terkait persoalan catcalling dengan lingkup kota Semarang.



Dalam diagram diatas dapat diketahui bahwa 96% perempuan pernah mengalami atau menjadi korban dari *catcalling*.



Gambar 1.3. Hasil Kuisiner

(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

Dalam diagram diatas dapat disimpulkan 80% korban *catcalling* terkena pelecehan seksual berupa godaan atau komentar dan siulan yang bersifat seksual. Sisanya mendapat pelecehan seksual berupa gesture dan tatapan.



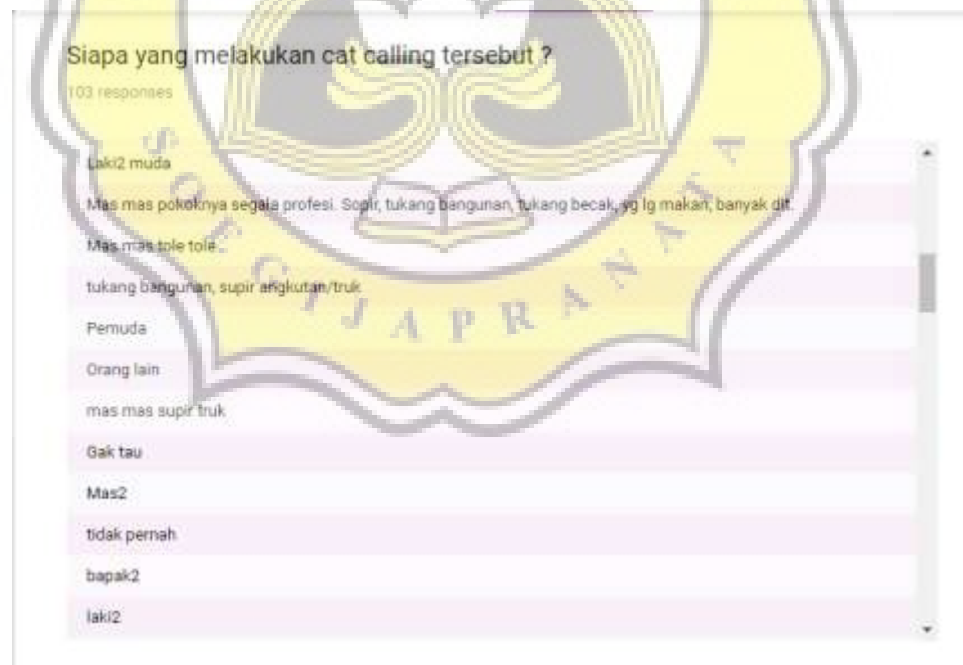
Gambar 1.4. Hasil Kuisisioner
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa korban dari *catcalling* merasa risih dan takut.



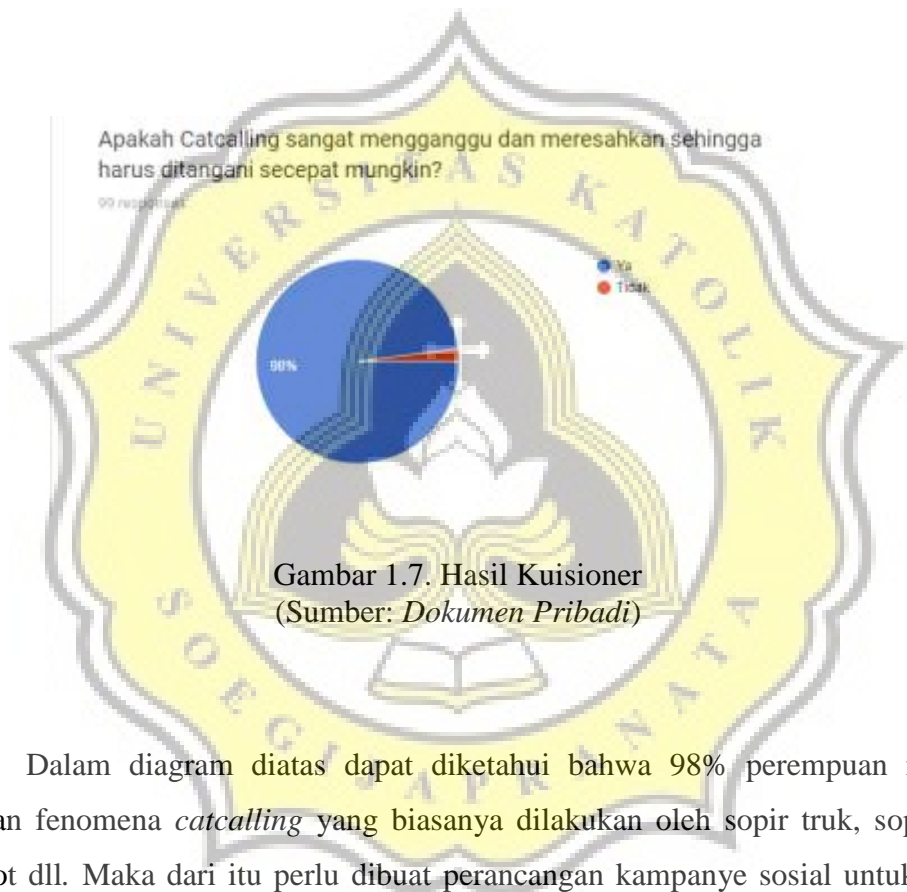
Gambar 1.5. Hasil Kuisiner
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

Dari jawaban diatas dapat ditarik kesimpulan *catcalling* memang sering terjadi di jalan atau biasa disebut *street harassment*.



Gambar 1.6. Hasil Kuisiner
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa pelaku catcalling kebanyakan adalah “Mas-mas” yang tidak sengaja mereka jumpai ketika beraktivitas. Setelah melakukan beberapa wawancara dengan korban, mayoritas korban mengatakan bahwa profesi “Mas-mas” tersebut seperti sopir truk, sopir bus, sopir angkot, calo bus, kuli bangunan, dll.



Dalam diagram diatas dapat diketahui bahwa 98% perempuan merasa resah dengan fenomena *catcalling* yang biasanya dilakukan oleh sopir truk, sopir bus, sopir angkot dll. Maka dari itu perlu dibuat perancangan kampanye sosial untuk mengurangi fenomena *catcalling*.

1.7.1.1 Behaviour

- Tidak aktif menggunakan gadget atau smartphone
- Memiliki kebiasaan berkumpul atau nongkrong
- Aktivitas sehari-hari dilakukan di jalan raya

1.7.1.2 Need

- Kampanye sosial yang mampu menyadarkan akan bahaya *catcalling*
- Setelah disadarkan target perlu ditingkatkan kepedulianya terhadap dampak *catcalling* bagi korban.

1.7.1.3 Problems

- Pendidikan Rendah
- Kurang paham dan kurang peduli informasi sosial

1.7.1.3 Attitude

- Menanggapi masalah dengan candaan dan jarang untuk bisa serius
- Kurang adanya sopan santun terhadap orang yang tidak dikenal.

1.7.2 Insight

Berdasarkan data user research yang diperoleh oleh penulis dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat rawan terkena *catcalling* yang biasanya mengakibatkan ketidaknyamanan, keresahan, hingga ketakutan. Korban juga tidak memberi perlawanan kepada pelaku *catcalling* yang kebanyakan berada di jalanan seperti sopir truck, sopir bus, pekerja bangunan, atau bahkan sekumpulan remaja di pinggir jalan. Pelaku *catcalling* menganggap hal tersebut lumrah dan hanya sekedar candaan namun tak jarang perlakuan tersebut digunakan untuk mendapatkan perhatian dari korban.

1.7.3 Background Research

Berdasarkan observasi yang dilakukan maka diketahuilah bahwa pelaku *catcalling* biasanya adalah sopir truck, sopir bus, sopir angkot dll. Permasalahan yang terjadi adalah, di kota besar khususnya Semarang banyak sekali jalur-jalur yang dilewati

oleh pelaku *catcalling* yaitu sopir truck dan karena Semarang termasuk sebagai kota industri dimana banyak pabrik-pabrik yang setiap harinya melakukan aktivitas angkut muatan . Sementara itu perlu adanya edukasi kepada pelaku yang tidak paham istilah *catcalling* dan menganggap *catcalling* adalah hal yang spontan dilakukan dan spele.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 metode penelitian, yaitu observasi kualitatif deskriptif sebagai metode primer, dan metode sekunder menggunakan metode angket, studi pustaka dan internet.

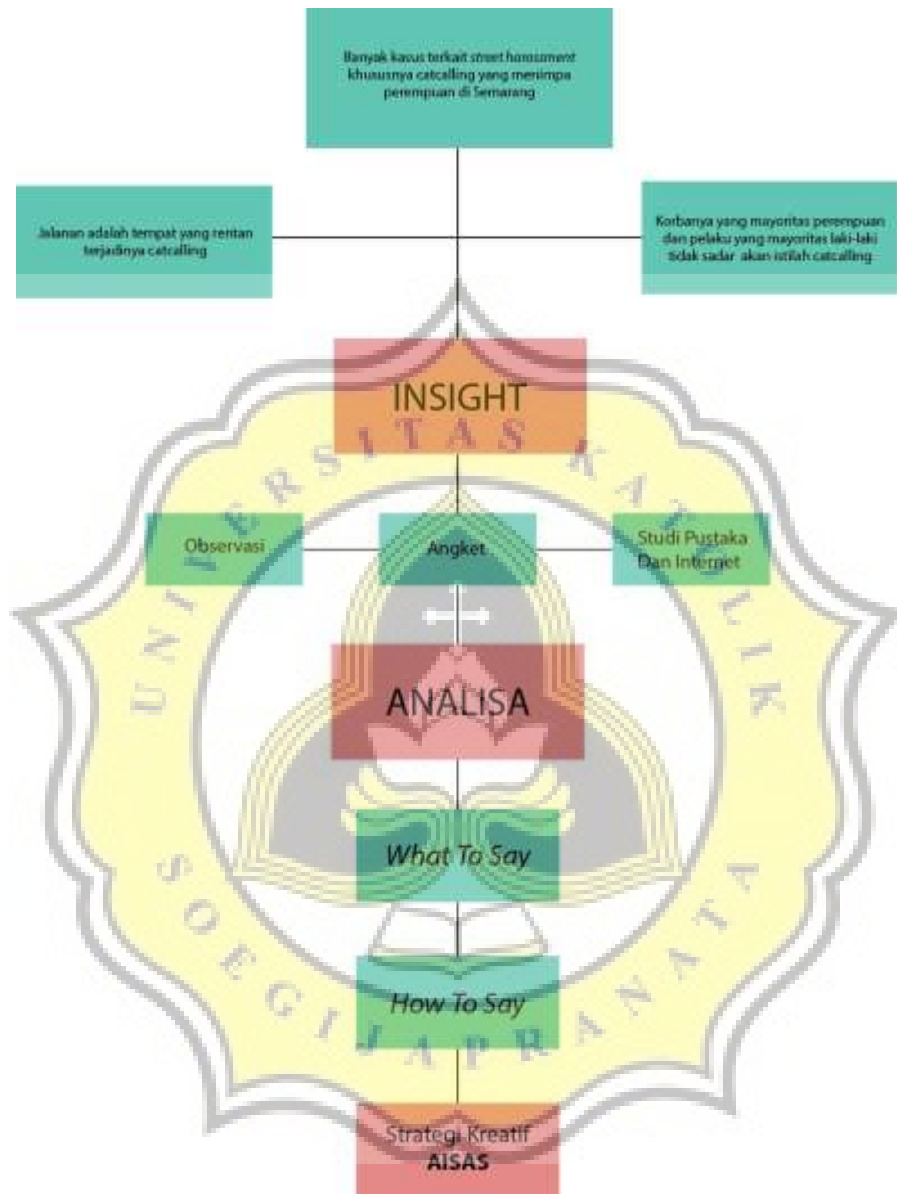
Observasi kualitatif deskriptif sebagai metode primer, penulis gunakan untuk mengamati dan riset di beberapa tempat yang rawan terjadi *catcalling* di Semarang. Mencari data, perilaku, bahkan kebiasaan yang dilakukan oleh target. Sedangkan angket yang disebar pada yakni para korban dan para pengguna jalan khususnya perempuan dalam lingkup Semarang, sebagai hasil data yang lebih spesifik mengenai informasi yang ingin didapat. Wawancara juga akan dilakukan kepada korban, pelaku, dan Psikolog untuk mengetahui dampak *catcalling* secara psikologis. Dan metode studi pustaka dan internet sebagai riset pendukung data.

1.7.4 Initial Concept

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan adanya permasalahan utama yakni ketidaktahuan pelaku tentang *catcalling* sebagai pelecehan seksual. Dari permasalahan tersebut, penulis menggunakan 3 metode penelitian dengan target dan tujuannya yakni untuk mendapatkan hasil data yang kemudian nantinya akan di analisa.

Dari permasalahan yang ditemukan diatas, penulis akan membuat sebuah kampanye sosial yang bertujuan untuk membangun kesadaran akan bahaya *catcalling*. Penulis juga akan membuat sebuah booth/event yang nantinya bertujuan untuk mengubah perilaku pelaku untuk tidak melakukan *catcalling* lagi.

1.8 Skema Perancangan



Gambar 1.8. Skema Perancangan
(Sumber: *Dokumen Pribadi*)

1.9 Tinjauan Pustaka

1. Artikel mengenai dampak buruk catcalling bagi korban yang mayoritas perempuan (Gerardus Septian Kalis, www.klikdokter.com)

Dalam artikel ini menjelaskan bahwa *catcalling* adalah salah satu bentuk pelecehan seksual yang bisa menyebabkan depresi bagi korbanya. Depresi tersebut biasanya diperoleh jika korban tidak melakukan sebuah tindakan yang melawan kepada pelaku *catcalling*.

2. Artikel mengenai kasus pelecehan seksual catcalling yang dialami WNA (Dody Harendro, Kumparan.com)

Dalam artikel ini menjelaskan pengertian *catcalling* dan menyertakan contoh kasus yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah kisah WNA dari Australia bernama Kate Walton yang mendokumentasikan pengalamannya menjadi korban *catcalling* di jalanan kota Jakarta.

3. Artikel mengenai penjelasan catcalling bukanlah candaan melainkan pelecehan (Ika Ardina, Beritagar.id)

Dalam artikel ini menjelaskan bahwa *catcalling* bukanlah candaan melainkan termasuk pelecehan. Dijelaskan juga bahwa pelaku *catcalling* menganggap tindakan tersebut adalah hal yang spele dan lumrah. Bahkan tak jarang dari mereka yang hanya ingin mendapatkan perhatian dari si korban. Padahal *catcalling* sendiri sudah dikategorikan sebagai pelecehan seksual yang mampu memberi ancaman atau ketakutan bagi korbanya.